

Juni 2020

PERIKANAN INDONESIA DI PASAR GLOBAL

3

TAJUK UTAMA

Peluang Ekspor Ikan dan
Produk Perikanan Indonesia

10

INFO GRAFIS

Pasar Tujuan Ekspor Produk Ikan dan
Perikanan Indonesia Januari - Agustus 2020

11

INSPIRATIF

Tetapkan 27 Pemenang
Good Design Indonesia 2020,
Mendag: Desain Produk Perkuat
Daya Saing Ekspor Nasional

13

REGULASI

Arab Saudi Naikkan Bea Masuk 575 Produk,
Kemendag Rumuskan Langkah Strategis
untuk Jaga Kinerja Ekspor Nasional

15

REFLEKSI

- Mendag pada Webinar "Terobosan Meningkatkan Ekspor Pangan Olahan Indonesia"
- Penjurian Good Design Indonesia 2020 Tahap II
- Webinar "Akses Pasar UKM Eksportir Indonesia ke Jepang Pasca Covid-19"
- Webinar Strategi Diversifikasi dan Adaptasi Ekspor Rempah Indonesia
- Forum Virtual "International Perspectives on the Future of Indonesia Coffee Sustainability"
- Mendag pada Webinar "Kenali Local Brand yang Mengusai Pasar Global"

EDITORIAL

Pandemi Covid-19 belum usai, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan negara lainnya. Anjuran untuk tetap berada di rumah semakin dilonggarkan oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk tetap menjaga agar roda perekonomian nasional dan dunia usaha dapat bertahan, demi kesejahteraan bangsa.

Salah satu sektor usaha yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia adalah industri ikan dan perikanan lokal. Luasnya wilayah perairan yang mencapai lebih dari 50 persen luas negara Indonesia, menjanjikan sumber daya alam yang melimpah dan patut untuk diambil manfaatnya. Oleh karena itu, Kementerian Perdagangan melalui Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional menerapkan berbagai langkah strategis agar kinerja ekspor produk ikan dan perikanan Indonesia di pasar global dapat bertahan, bahkan semakin tumbuh.

Untuk dapat mengembangkan sektor ikan dan perikanan tersebut, diperlukan juga sejumlah sarana dan prasarana penunjang, agar sistem pengolahan ikan di Indonesia semakin efektif dan efisien. Karena itu, pada Warta Ekspor edisi kali ini, Ditjen PEN juga mengulas mengenai keramba jaring apung yang dapat dimanfaatkan dalam program pengembangan budidaya ikan. Tidak hanya di skala domestik, produk keramba jaring apung hasil karya anak negeri juga telah berhasil merambah pangsa pasar dunia seperti Maladewa.

Di sisi lain, olahan ikan dan hasil perairan lainnya seperti udang, merupakan bagian dari sektor industri makanan dan minuman. Di antara pasar global yang menjadi tujuan ekspor produk makanan dan minuman dari Indonesia adalah Spanyol. Saat ini, di Spanyol sudah ada beberapa restoran Indonesia yang berhasil dikembangkan oleh para Diaspora. Dengan demikian, meskipun masih terus berjuang menghadapi masa sulit sebagai imbas Covid-19, pemerintah dan pelaku usaha harus tetap optimis dan bekerjasama menggali peluang-peluang di pasar ekspor.

Selamat membaca!

Salam,
Tim Redaksi Warta Ekspor

Penanggung Jawab:
Kasan



Pemimpin Redaksi:
Iriana Trimurty Ryacudu

Redaktur:
Astri Permatasari

Sekretariat:
Farel Anjar Renato Purba

Penulis:
Roesfitawati

Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional
Kementerian Perdagangan

Gedung Utama, lantai 3
Jl. Ridwan Rais No. 5 Jakarta - 10110
Tel./Fax.: +62 21 385 8171, E-mail: contact-pen@kemendag.go.id
 Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional  [djpen.kemendag](https://www.instagram.com/djpen.kemendag)

DAFTAR ISI

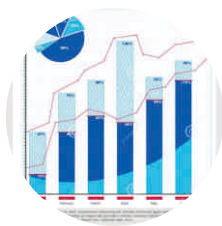
3



TAJUK UTAMA

Peluang Ekspor Ikan dan Produk Perikanan Indonesia

10



INFO GRAFIS

Pasar Tujuan Ekspor Produk Ikan dan Perikanan Indonesia Januari - Agustus 2020

11



INSPIRATIF

Tetapkan 27 Pemenang Good Design Indonesia 2020, Mendag: Desain Produk Perkuat Daya Saing Ekspor Nasional

13



REGULASI

Arab Saudi Naikkan Bea Masuk 575 Produk, Kemendag Rumuskan Langkah Strategis untuk Jaga Kinerja Ekspor Nasional

15



REFLEKSI

- Mendag pada Webinar "Terobosan Meningkatkan Ekspor Pangan Olahan Indonesia"
- Penjurian Good Design Indonesia 2020 Tahap II
- Webinar "Akses Pasar UKM Eksportir Indonesia ke Jepang Pasca Covid-19"
- Webinar Strategi Diversifikasi dan Adaptasi Ekspor Rempah Indonesia
- Forum Virtual "International Perspectives on the Future of Indonesia Coffee Sustainability"
- Mendag pada Webinar "Kenali Local Brand yang Mengusai Pasar Global"

23



AGENDA

24



TRIVIA

25



ALAMAT PERWAKILAN

TAJUK UTAMA



Peluang Ekspor Ikan dan Produk Perikanan Indonesia

Merujuk pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) RI Nomor 23 Tahun 2019 Tentang "Perubahan Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 66 Tahun 2018", hasil perikanan adalah ikan termasuk yang ditangani, diolah dan/atau dijadikan produk akhir yang berupa ikan segar, ikan beku dan olahan lainnya. Definisi ini sejalan dengan konsep Perikanan yang disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), di mana produksi ikan mencakup semua hasil penangkapan/budidaya

ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang ditangkap/dipanen dari sumber perikanan alami atau dari tempat pemeliharaan, baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan.

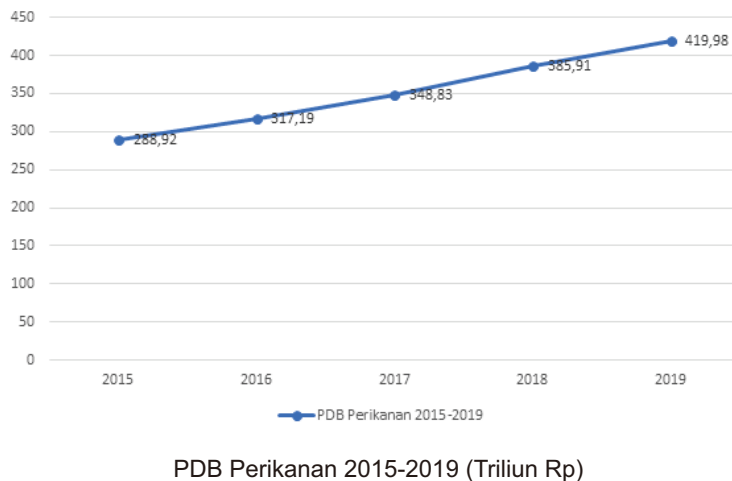
Berdasarkan pakar di bidang ekonomi kelautan dan perikanan, Suhana, secara geografis Indonesia, ruang lingkup ekonomi kelautan Indonesia memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Yang

pertama adalah wilayah Indonesia berupa kepulauan, di mana wilayah perairan menjadi penghubung antara satu pulau dengan lainnya. Selain itu, negara Indonesia yang berada di daerah tropis juga berdampak positif terhadap keragaman sumber daya laut yang dihasilkan. Suhana juga menjelaskan bahwa ekonomi kelautan Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 28 produk perdagangan, di mana di dalamnya juga terdapat kategori ikan dan produk perikanan.

12 dari 28 Jenis Produk Kelautan Indonesia Menurut Kode HS 4 Digit

No.	Kode HS (4 digit)	Deskripsi Produk Hasil Laut
1.	03.01	Ikan hidup
2.	03.02	Ikan, segar atau dingin, tidak termasuk potongan ikan tanpa tulang dan daging ikan lainnya dari HS 03.04
3.	03.03	Ikan, beku, tidak termasuk potongan ikan tanpa tulang dan daging ikan lainnya dari HS 03.04
4.	03.04	Fillet dan daging ikan lainnya (dicincang maupun tidak), segar, dingin atau beku
5.	03.05	Ikan, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam; ikan diasapi, dimasak maupun tidak sebelum atau selama proses pengasapan; tepung, tepung kasar dan pellet dari ikan, layak untuk dikonsumsi manusia
6.	03.06	Krustasea, berkulit maupun tidak, hidup, segar, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam; krustasea diasapi, dimasak maupun tidak sebelum atau selama proses pengasapan; krustasea, berkulit, dikukus atau direbus, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam maupun tidak; tepung, tepung kasar dan pellet dari krustasea, layak untuk dikonsumsi manusia
7.	03.07	Moluska, berkulit maupun tidak, hidup, segar, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam; moluska diasapi, dimasak maupun tidak sebelum atau selama proses pengasapan; tepung, tepung kasar dan pellet dari moluska, layak untuk dikonsumsi manusia
8.	03.08	Invertebrata air selain krustasea dan moluska, hidup, segar, dingin, beku, dikeringkan, diasinkan atau dalam air garam; Invertebrata air selain krustasea dan moluska diasapi, dimasak maupun tidak sebelum atau selama proses pengasapan; tepung, tepung kasar dan pellet dari invertebrata air selain krustasea dan moluska, layak untuk dikonsumsi manusia
9.	12.12	Kacang karob, rumput laut dan ganggang lainnya, bit gula dan tebu, segar, dingin, beku atau dikeringkan, ditumbuk maupun tidak; kulit keras buah dan kernel serta produk nabati lainnya (termasuk akar <i>chicory</i> yang tidak digongseng dari varietas <i>Chicorium intybus sativum</i>) dari jenis yang terutama digunakan untuk konsumsi manusia, tidak dirinci atau termasuk dalam HS lainnya.
10.	16.04	Ikan diolah atau diawetkan; kaviar dan pengganti kaviar yang diolah dari telur ikan
11.	16.05	Krustasea, moluska dan invertebrate air lainnya, diolah atau diawetkan
12.	25.01	Garam (termasuk garam meja dan garam didenaturasi) dan natrium klorida murni, dalam larutan air atau mengandung tambahan <i>anti-caking</i> atau <i>free-flowing</i> maupun tidak; air laut

sumber: www.suhana.web.id



Namun demikian, sektor perikanan di Indonesia masih menghadapi beberapa permasalahan dan hambatan, sebagaimana yang dipublikasikan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melalui Ringkasan Kajian Strategi Industrialisasi Perikanan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Wilayah. Permasalahan tersebut antara lain adalah mengenai mutu ikan hasil tangkapan yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu karakteristik bahan baku. Penerapan Good Handling Practices (GHdP), fasilitas penanganan perikanan yang dipasok untuk industry, serta penerapan sanitisasi pada pekerja, peralatan dan lingkungan.

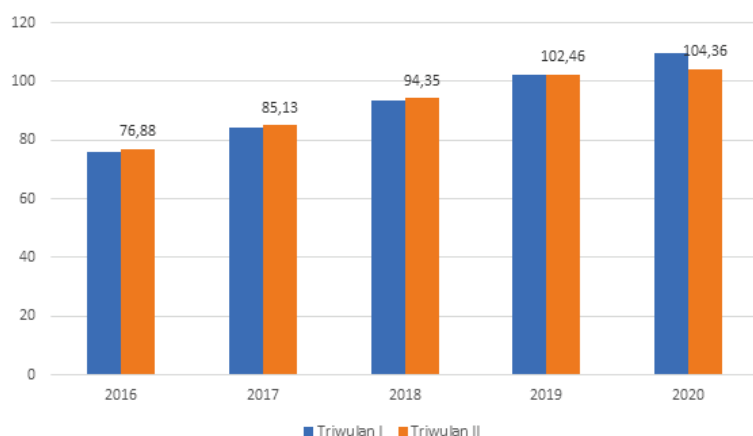
Permasalahan kedua adalah belum adanya sertifikasi yang dimiliki eksportir sebagai tanda jaminan mutu produk ikan dan perikanan. Sertifikasi

tersebut merupakan penilaian yang memperlihatkan tepat atau tidaknya penanganan produk ikan mulai dari hulu hingga aktivitas produksi di hilir. Sertifikasi juga menjadi salah satu persyaratan untuk meraih kepercayaan konsumen di pasar global.

Standardisasi pelayanan pelanggan menjadi permasalahan ketiga yang dialami sektor perikanan di Indonesia. Sebagai upaya meningkatkan daya saing

produk, peningkatan pelayanan terhadap pelanggan menjadi komponen strategis yang perlu dimiliki para pelaku bisnis. Hal-hal yang terkait dengan pelayanan pelanggan terdiri dari kesesuaian produk terhadap permintaan konsumen, ketersediaan pasokan produk, serta ketepatan waktu dan jumlah dalam proses pengiriman.

Faktor lain yang juga krusial dalam pengembangan sektor perikanan nasional adalah penerapan teknologi tepat guna, dalam rangka mendukung operasional perusahaan untuk mewujudkan kinerja mutu sesuai standar global. Selain untuk meningkatkan mutu produk, penggunaan teknologi tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan untuk menjangkau pasar ekspor yang lebih luas.



Solusi bagi permasalahan penggunaan teknologi

- Penyediaan akses terhadap teknologi tepat guna yang lebih baik
- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pekerja dan nelayan pada industri pengolahan ikan skala kecil untuk menggunakan teknologi atau peralatan yang lebih baik
- Bantuan modal bagi UKM

Solusi bagi permasalahan mutu bahan baku

- Penyediaan peralatan dan teknologi tepat guna yang mendukung terjaminnya mutu ikan selama transportasi, termasuk fasilitas penyimpanan dan pendinginan ikan di kapal dengan harga lebih terjangkau
- Peningkatan pengetahuan dan kesadaran nelayan, pekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pihak pembeli untuk menerapkan kelayakan dasar jaminan mutu dan keamanan pangan
- Peningkatan jaminan mutu dan keamanan pangan di TPI
- Perbaikan sanitasi lingkungan di sekitar TPI dan perairan pelabuhan pendaratan ikan
- Peningkatan pengetahuan dan kesadaran pelaku



bisnis terkait GHdP dan sanitasi selama proses penanganan ikan

Solusi bagi permasalahan mutu produk ikan dan perikanan

- Penyediaan teknologi tepat guna berupa peralatan dan teknologi produksi yang mendukung perbaikan mutu dan keamanan pangan produk bagi usaha kecil dan menengah dengan modal terbatas
- Peningkatan penerapan jaminan mutu produk maupun dalam kegiatan produksinya
- Peningkatan pengetahuan eksportir terhadap standar mutu bahan baku dan produk
- Peningkatan penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) dan Sanitation Standard Operating Procedures (SSOP), serta upaya penerapan Hazard Analysis Critical Control

Point (HACCP) dalam kegiatan produksi

- Peningkatan pemahaman eksportir tentang pengolahan ikan
- Pengembangan pelayanan sertifikasi mutu pengolahan ikan bagi eksportir
- Peningkatan pemahaman pelaku bisnis mengenai ketertelusuran informasi
- Perbaikan sistem pencatatan informasi produk maupun bahan baku pada unit usaha pengolahan ikan, serta aliran sumber pasokan oleh pihak-pihak terkait (pemasok dan pengelola TPI)

Solusi bagi permasalahan pelayanan pelanggan

- Peningkatan kemampuan market intelligence untuk membaca preferensi pelanggan/calon pelanggan
- Peningkatan mutu produk dengan meningkatkan standar pengawasan mutu

Beberapa solusi tersebut sudah direalisasikan oleh pemerintah, sebagai upaya meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri dan mendorong kinerja ekspor nonmigas nasional dari sektor perikanan. Hasilnya, selama lima tahun terakhir (2015-2019), aktivitas perdagangan produk-produk ikan dan perikanan Indonesia juga memperlihatkan tren positif sebesar 9.27 persen di kancah global. Pada tahun 2015, kinerja ekspor nonmigas Indonesia untuk produk ikan dan perikanan mencapai USD 1.30 Miliar. Angka tersebut terus meningkat setiap tahunnya, hingga pada tahun 2019 berhasil memperoleh transaksi senilai USD 1.84 Miliar.

Selanjutnya pada tahun 2020, capaian nilai transaksi ekspor ikan dan produk perikanan nasional selama bulan Januari-Agustus adalah USD 1.16 Miliar atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Januari-Agustus 2019) yang baru meraih transaksi sebesar USD 1.10 Miliar. Lima negara yang menjadi pasar tujuan ekspor produk ikan dan produk perikanan dari Indonesia adalah RRT (USD 304.60 Juta), AS (USD 182.47 Juta), Jepang (USD 108.64 Juta), Thailand (USD 101.01 Juta) dan Viet Nam

(USD 67.60 Juta).

Data ekspor bulan Januari-Agustus 2020 tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan tetap mampu bertahan untuk berkompetisi di pasar global, meskipun terimbas dampak wabah Covid-19. Imbas tersebut disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, termasuk kegiatan para nelayan dalam menangkap ikan di laut. Selain itu, sejumlah TPI juga mengalami penurunan pengunjung sehubungan

berkurangnya permintaan pasar terhadap produk ikan dan perikanan.

Data BPS juga menyebutkan bahwa imbas dimaksud juga terkait dengan nilai jual produk perikanan atau Nilai Tukar Perikanan yang turun sekitar 0,35 persen. Penurunan harga ini terjadi seiring dengan menurunnya permintaan pasar, sejak diberlakukannya himbauan untuk tetap berada di rumah selama pandemi masih terjadi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya pendapatan para nelayan, dan menurunnya ekspor produk ikan dan perikanan sehubungan penutupan perbatasan (lockdown) di negara tujuan ekspor.

Hasil identifikasi yang dilakukan Suhana merinci sentra-sentra perikanan yang terdampak Covid-19 yaitu Jawa Tengah (Kabupaten Pati dan Cilacap), Aceh, Sibolga - Sumatera Utara, Maluku Utara, Jawa Timur (Lamongan dan Gresik), Sukabumi - Jawa Barat, Riau, Pasar Muntok - Bangka Barat, Tanah Bumbu - Kalimantan Selatan, Jimbaran - Bali, Teluk Betung, Bangka Belitung dan Kabupaten Tangerang - Banten.

Dari analisa berbagai sumber, permasalahan yang terjadi sektor perikanan Indonesia adalah



Negara tujuan ekspor lain yang sedang dijajaki adalah Jepang. Kebutuhan impor terbesar produk perikanan di Jepang adalah produk segar dan olahan dari tuna, udang serta salmon. Hasil tangkapan tuna itu sebagian besar berasal dari Indonesia. Dengan demikian, Indonesia memiliki peluang untuk menysasar pasar negeri Sakura guna meningkatkan neraca perdagangan, terutama dari sektor kelautan dan perikanan.

menurunnya tingkat konsumsi produk perikanan oleh masyarakat akibat melemahnya daya beli. Di tambah lagi, permintaan pasar ekspor juga merosot cukup tajam. Namun di sisi lain, kapasitas produksi ikan dan perikanan tetap stabil hingga terjadi penumpukan stok.

Merespon hal ini, pemerintah mengambil langkah-langkah strategis misalnya pembelian produk perikanan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Pemerintah Daerah (Pemda) untuk mengurangi penumpukan stok ikan, menggelontorkan bantuan sosial untuk keluarga nelayan dan pembudidaya, relaksasi hutang bagi pelaku usaha perikanan skala kecil, penempatan cold storage sesuai ketersediaan stok ikan, penerapan Sistem Resi Gudang (SRG), serta perluasan cakupan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23 Tahun 2020 tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak Terdampak Wabah Virus Corona dengan menambahkan sektor industri kelautan dan perikanan.

Di samping itu, pemerintah juga melakukan upaya lain untuk mendorong ekspor ikan dan produk perikanan Indonesia melalui proses perundingan internasional. Manfaat yang didapat dari perjanjian ini,

salah satunya pengurangan tarif Bea Masuk. Di pasar internasional, Bea Masuk ini dipengaruhi oleh dua komponen yaitu tarif Most Favoured Nation (MFN) dan Generalized System of Preference (GSP). Beberapa negara yang telah memiliki perjanjian perdagangan internasional di bidang perikanan dengan Indonesia antara lain adalah Australia, Chili dan Hong Kong.

Negara tujuan ekspor lain yang sedang dijajaki adalah Jepang. Kebutuhan impor terbesar produk perikanan di Jepang adalah produk segar dan olahan dari tuna, udang serta salmon. Hasil tangkapan tuna itu sebagian besar berasal dari Indonesia. Dengan demikian, Indonesia memiliki peluang untuk menysasar pasar negeri Sakura guna meningkatkan neraca perdagangan, terutama dari sektor kelautan dan perikanan. Empat bidang usaha yang diminati investor Jepang di Indonesia yaitu cold chain, processing, food industry dan start up. Saat ini, pemerintah Indonesia terus memperjuangkan tarif impor di Jepang melalui skema Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), dengan tujuan agar tarif impor produk perikanan Indonesia menjadi nol persen.

Namun demikian, melakukan perundingan

perdagangan internasional bukan perkara mudah. Diperlukan win-win solution karena setiap negara punya kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, proses perundingan ini tersebut membutuhkan waktu hingga hitungan tahun. Perundingan perdagangan internasional di bidang perikanan yang tengah proses di antaranya dengan Turki, Peru, Mozambik, Maroko, Iran, dan Uni Eropa.

Mengenai persyaratan impor di negara tujuan yang kian ketat, menjadi tantangan bagi pemerintah dan juga pelaku usaha perikanan di Indonesia. Salah satunya karena 62.389 unit pengolahan ikan (UPI) di Indonesia atau sekitar 98 persen merupakan skala Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu, sejumlah persyaratan juga wajib dipenuhi yang meliputi empat poin, yakni kualitas dan keamanan produk (Quality and Safety); keberlanjutan (Sustainability); sertifikasi dari pihak ketiga (Third Party Certification); dan asal usul produk serta pengolahannya (Traceability).

Negara tujuan ekspor lain yang juga potensial untuk produk perikanan Indonesia adalah Taipei, Taiwan, di mana Indonesia merupakan negara pemasok produk perikanan ke-3 terbesar ke Taiwan selama tiga tahun



Potensi perikanan Indonesia, selayaknya dipromosikan ke berbagai negara. Selain meningkatkan ekspor, kegiatan tersebut juga untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya secara berkelanjutan, meski dalam masa pandemi Covid-19. Untuk itu, pemerintah berupaya untuk memberikan kemudahan bagi para calon investor, baik dalam maupun luar negeri, yaitu berupa penyederhanaan perizinan melalui OSS

terakhir yaitu 2017-2019. Adapun komoditas yang dominan ialah kerang, cumi dan sejenisnya (42 persen) dan ikan beku (28 persen). Hal ini berarti Indonesia cukup baik dalam memanfaatkan peluang untuk mengeksport produk perikanan yang dibutuhkan oleh Taiwan.

Selain impor produk perikanan, Taiwan juga melakukan budidaya perikanan yang merupakan

salah satu sektor usaha penting di negara ini dan telah menjadi tradisi sejak lebih dari 300 tahun lalu. Besarnya perhatian terhadap perikanan ditambah potensi budidaya yang cukup menjanjikan, maka cukup besar pula peluang menarik calon investor Taiwan untuk berinvestasi di sektor kelautan dan perikanan Indonesia.

Namun, diperlukan kiat dalam menarik investor Taiwan yaitu dengan memahami karakter investor, menyediakan informasi peluang investasi yang jelas, detail dan transparan, serta dengan memberikan kemudahan perizinan investasi. Realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) di sektor kelautan dan perikanan hingga semester I-2020 didominasi oleh enam negara, yang mana lima di antaranya adalah dari Asia, yakni Tiongkok, Singapura, Thailand, India, dan Jepang dengan nilai mencapai Rp987,15 Miliar.

Kerjasama di bidang vokasi perikanan sangat diperlukan guna memberikan ketrampilan pada pekerja lokal terkait teknologi yang akan digunakan pada kegiatan investasi asing. Dengan kata lain, akan ada mutual benefit bagi semua yang terlibat. Dalam hal ini, investor asing diharapkan dapat memberikan transfer of technology kepada pekerja

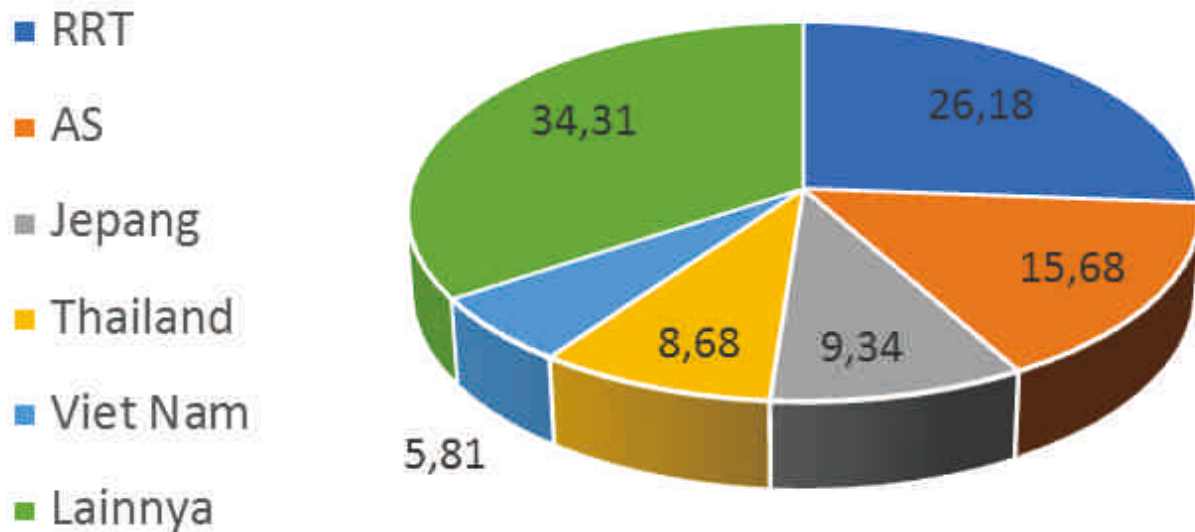
lokal di daerah.

Potensi perikanan Indonesia, selayaknya dipromosikan ke berbagai negara. Selain meningkatkan ekspor, kegiatan tersebut juga untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya secara berkelanjutan, meski dalam masa pandemi Covid-19. Untuk itu, pemerintah berupaya untuk memberikan kemudahan bagi para calon investor, baik dalam maupun luar negeri, yaitu berupa penyederhanaan perizinan melalui OSS, pemberian kemudahan perpajakan yang diperluas (tax allowance), bebas bea masuk untuk peralatan pengolahan, hingga stimulus bagi pelaku usaha terdampak Covid-19 agar para pelaku usaha tetap mampu bertahan.

Di sisi lain, terdapat peluang besar di industri pengolahan yang masih belum banyak digarap, baik oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Industri tersebut di antaranya pengolahan hasil samping ikan, udang dan kepiting yang berupa kulit, isi perut, tulang dan kepala, cangkang, yang semuanya bisa menjadi peluang investasi. Olahan hasil samping tersebut dapat menjadi produk bernilai tambah seperti gelatin, kolagen, kitin, kitosan, tepung ikan maupun bahan farmasi.

INFO GRAFIS

Pasar Tujuan Ekspor Produk Ikan dan Perikanan Indonesia Januari - Agustus 2020



Secara keseluruhan, Indonesia masih menempati posisi ke-14 sebagai eksportir produk Ikan dan Perikanan ke pasar dunia. Namun untuk kawasan Asia,

Indonesia menempati posisi ke-3 setelah China dan Vietnam. Produk-produk ikan dan perikanan dalam negeri yang banyak menerima permintaan dari konsumen

internasional adalah Moluska (ikan sotong dan cumi, baik dalam kerang ataupun tidak), ikan beku bukan fillet, ikan tuna fillet, dan jeroan ikan yang dapat dimakan.



INSPIRATIF

Tetapkan 27 Pemenang Good Design Indonesia 2020, **Mendag: Desain Produk Perkuat Daya Saing Ekspor Nasional**

Melalui penjurian yang sangat ketat, rangkaian pelaksanaan Good Design Indonesia (GDI) menobatkan 27 produk meraih GDI 2020. Sebanyak 17 produk meraih predikat GDI Best dan 10 produk sebagai Good Design Indonesia.

Selain mendapatkan berbagai fasilitas dan

penghargaan dari Kementerian Perdagangan, 17 karya GDI Best akan diboyong ke Jepang untuk diikuti dalam ajang kompetisi desain internasional, Good Design Award atau G-Mark, yang diselenggarakan di Jepang. Selain itu, 17 karya tersebut juga sekaligus sebagai nominasi peraih gelar GDI of The Year yang akan diumumkan pada September 2020.

Menteri Perdagangan Agus Suparmanto sangat mengapresiasi karya desain para pemenang, yang dinilai spektakuler karena memiliki kekuatan pada konsep dan ide yang original, inovasi yang sangat tinggi, kualitas, fungsi, dan komersialitas. "Meski di masa pandemi, karya para pemenang terbukti memiliki kualitas yang sangat tinggi.

Kualitas desain ini merupakan salah satu daya saing produk ekspor nasional. Kita dan bangsa Indonesia harus bangga dengan karya-karya kreatif dan inovatif di ajang GDI ini," tegas Agus Suparmanto, menanggapi pengumuman pemenang GDI 2020 yang dipublikasikan pada Rabu (24/6).

GDI merupakan ajang penganugerahan berskala nasional bagi desainer dan pelaku usaha Indonesia, yang berhasil menciptakan karya desain produk kreatif, inovatif, dan memiliki nilai komersial tinggi di pasar lokal dan ekspor. Dalam visinya, GDI merupakan platform bagi desainer dan pelaku usaha lokal menuju pasar global. Penyelenggaraan GDI 2020 ini merupakan kegiatan tahunan yang sudah dilaksanakan ke-4 kalinya sejak 2017.

Sementara itu, Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kasan menyampaikan, karya-karya desain menjadi bagian penting bagi promosi produk buatan Indonesia di kancah perdagangan internasional. "Presiden Joko Widodo selalu menekankan pentingnya produk buatan Indonesia.

Produk dengan desain yang inovatif serta memiliki nilai komersial dapat membawa nama baik Indonesia di dunia internasional. Ajang GDI ini menggabungkan kekuatan kreativitas, inovasi, originalitas, fungsi, komersialitas, dan dampak sosial karena karya para



Ajang GDI merupakan kerja sama Ditjen PEN dengan Japan Institute of Design Promotion (JDP) selaku penyelenggara G-Mark, yang merupakan ajang desain tertua dan terbesar di dunia. Selain itu, sebagai upaya mendorong peningkatan ekspor di Indonesia, Ditjen PEN juga memberikan fasilitas bagi pemenang GDI berupa peluang bisnis, informasi dan peluang pasar ekspor

pemenang juga sudah banyak yang diekspor ke berbagai negara di dunia," ujar Kasan.

Kasan juga menyatakan, penjurian GDI tahun ini sangat menantang. Penjurian dilakukan secara tatap muka langsung dan daring. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam GDI. Penjurian kali ini melibatkan sembilan juri dari Indonesia dan satu juri dari Jepang.

"Tim Juri telah berjibaku menilai produk-produk yang hampir semuanya kita lihat produk yang sudah diekspor ke berbagai negara di dunia. Saya akui karya-karya ini memiliki kualitas prima, unik, inovatif sesuai perkembangan tren dan mempunyai potensi untuk ekspor.

Beberapa produk juga merupakan pengembangan desain dari produk tahun sebelumnya, yang juga merupakan masukan para juri," ungkap Direktur Pengembangan Produk Ekspor, Olvy Andrianita.

Mewakili Tim Juri, Olvy mengatakan, 2nd screening untuk ajang G-Mark ke-64 yang mengikutsertakan 17 produk berpredikat GDI Best akan berlangsung 18-20 Agustus 2020, di Aichi Sky Expo, Jepang. Sebanyak 17 karya finalis yang menyabet predikat GDI

Best, yaitu Kain Wastra yang terdiri dari lima desain yaitu Panggal Moda, Polang-poleng, Cepuk, Rasukan, Udan Liris; Ratih-Anita; The Wave Collection; Kelopak 120; Rotap; Wening; Truntum Rotan; Two Face; Gricik Woven Shawl; Pandane; The Tripper Travel Guitar; Madai; Nara Stack Chair; Jalan Jajan; Mariana Boots; Kombu Tray; dan Alat Tulis Logam. Sedangkan 10 produk yang dikategorikan sebagai Good Design Indonesia karena memperoleh nilai 80 ke atas yaitu Avara Custom AV3, Pala Abhisana, Excelsior 65L, Prefabricated Exhibition Booth Kalia, Suwung Magnolia Collection, Joglo Ayu Tenan Makerspace, Bunga Kertas Putih, Speaker Atif Pas 8C28, Fracture, dan Eboni Cakra. Para pemenang penghargaan GDI 2020 akan memperoleh apresiasi dan fasilitas dari Kementerian Perdagangan berupa sertifikat dari Menteri Perdagangan RI; penetrasi pasar seperti pameran dalam negeri bekerjasama dengan Alun Alun Grand Indonesia, M Bloc Space, Trade Expo Indonesia (TEI) 2021, dan Expo 2020 Dubai pada 2021; promosi melalui katalog pemenang GDI; penguatan jejaring dengan perwakilan perdagangan di seluruh dunia; serta berbagai kesempatan publikasi dari Kemendag.

Ajang GDI merupakan kerja sama Ditjen PEN dengan Japan Institute of Design Promotion (JDP) selaku penyelenggara G-Mark, yang merupakan ajang desain tertua dan terbesar di dunia. Selain itu, sebagai upaya mendorong peningkatan ekspor di Indonesia, Ditjen PEN juga memberikan fasilitas bagi pemenang GDI berupa peluang bisnis, informasi dan peluang pasar ekspor, serta kesempatan promosi dan membangun kerja sama dagang dengan sejumlah pembeli lokal maupun global. Para pemenang GDI 2020 juga mendapatkan program pembinaan oleh Kemendag, serta dikoneksikan dengan Atase Perdagangan dan ITPC di dunia dalam peningkatan penetrasi pasar ekspor. Selain itu, sebagai salah satu bentuk penghargaan, Kemendag juga akan membawa lima produk pemenang GDI terpilih untuk dipromosikan dalam Dubai World Expo (DWE) 2020 pada 2021.

Ke depan, untuk meningkatkan minat dan karya inovatif yang bernilai untuk mendorong pengembangan ekspor, Ditjen PEN juga akan meningkatkan publikasi dan sosialisasi melalui berbagai kanal media serta kerja sama dengan komunitas desainer dan akademisi.

REGULASI

Arab Saudi Naikkan Bea Masuk 575 Produk, Kemendag Rumuskan Langkah Strategis untuk Jaga Kinerja Ekspor Nasional



Menteri Perdagangan Agus Suparmanto menegaskan, Kementerian Perdagangan akan segera menyusun langkah-langkah antisipatif untuk menjaga kinerja ekspor nasional, menyusul kenaikan bea masuk 575 jenis produk yang diberlakukan Pemerintah Arab Saudi. Kenaikan bea masuk ditetapkan Pemerintah Arab Saudi melalui General Authority of Saudi Customs pada 18 Juni 2020 lalu. Kenaikan bea masuk ini diakibatkan jatuhnya harga minyak dunia yang menyebabkan berkurangnya penerimaan negara sehingga Pemerintah Arab Saudi berupaya mengoptimalkan

penerimaan dari pengenaan pajak.

Kenaikan bea masuk ini meliputi 575 jenis produk, antara lain produk hewan dan makanan; bahan kimia, plastik dan turunannya; barang kulit dan turunannya; produk jerami; produk kertas dan turunannya; karpet, pakaian, kain, benang penutup kepala, dan sepatu; produk marmer dan keramik, kaca, besi, nikel, tembaga, alumunium, seng dan seluruh produknya; mesin dan produk mesin, peralatan dan suku cadang listrik, sebagian produk otomotif dan suku cadangnya; produk peralatan optik, bingkai kaca mata, sebagian produk

furnitur, sebagian produk permainan (game), serta sebagian produk manufaktur.

"Kenaikan bea masuk yang ditetapkan Arab Saudi berpotensi menekan ekspor negara-negara mitra Arab Saudi, termasuk Indonesia. Apalagi di tengah pandemi Covid-19 yang telah memukul perekonomian negara-negara di dunia. Untuk itu, Kementerian Perdagangan segera menyusun langkah-langkah strategis untuk menjaga kinerja ekspor nasional. Salah satunya, dengan meningkatkan kolaborasi dan koordinasi dengan para perwakilan perdagangan yang bertugas di wilayah Timur Tengah," tegas Mendag.

Langkah lainnya yang dapat dilakukan yaitu melalui kerja sama bilateral. Negara-negara mitra Arab Saudi yang telah memiliki kerja sama bilateral dikecualikan dari kenaikan bea masuk tersebut. "Kami juga akan berupaya melakukan pendekatan bilateral dengan negara-negara mitra dagang agar produk Indonesia kompetitif di negara tujuan ekspor. Dalam hal ini, kami akan melihat peluang untuk

bekerja sama dengan Dewan Kerja Sama Negara-negara Teluk (Gulf Cooperation Council). Segala upaya akan kami lakukan untuk terus menjaga kinerja ekspor Indonesia," jelas Mendag.

Mendag Agus juga menyampaikan agar para pelaku ekspor tetap mempertahankan optimismenya menghadapi tantangan ini. "Kami juga meminta para pelaku ekspor untuk terus mengelaborasi peluang yang ada untuk masuk ke wilayah Timur Tengah, termasuk Arab Saudi, dengan meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia," imbuhnya.

Sementara itu, Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kasan menjelaskan, kenaikan bea masuk Arab Saudi akan berdampak terhadap kinerja ekspor nonmigas Indonesia.

Beberapa produk yang terdampak, antara lain produk otomotif (HS 87) yang bea masuknya naik dari 5 persen menjadi 7 persen, produk kertas dan turunannya (HS 48) naik dari 5 persen menjadi 8-10 persen; serta besi, baja, dan barang dari besi/baja (HS 72 dan HS 73) naik dari 5 persen menjadi 8-20 persen.

"Nilai ekspor Indonesia ke Arab Saudi untuk produk-produk tersebut mencapai lebih dari USD 624 juta dan belum termasuk produk-produk lainnya. Pemerintah Arab Saudi menetapkan besaran kenaikan bea masuk untuk produk tersebut berkisar dari 0,5 persen hingga 15 persen. Hal ini tentunya akan berdampak langsung terhadap ekspor Indonesia ke Arab Saudi," jelas Kasan. Namun, lanjut Kasan, ada produk-produk ekspor unggulan Indonesia yang tidak terdampak kenaikan bea masuk tersebut. Di antaranya, produk sawit dan turunannya (HS 15), produk kayu (HS 44), serta produk daging dan ikan (HS 16). Selain itu, produk vitamin, makanan laut, beras, sayur dan buah-buahan, serta berbagai macam produk yang mendukung peningkatan imunitas tubuh masih diberikan relaksasi impor oleh Pemerintah Arab Saudi.

"Kita harus bisa memanfaatkan peluang

pasar dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan ekspor



Kenaikan bea masuk yang ditetapkan Arab Saudi berpotensi menekan ekspor negara-negara mitra Arab Saudi, termasuk Indonesia. Apalagi di tengah pandemi Covid-19 yang telah memukul perekonomian negara-negara di dunia.

REFLEKSI

Kemendag Selenggarakan Seminar Daring Kiat Ekspor

Kementerian Perdagangan kembali menyelenggarakan seminar daring sebagai rangkaian program Export Coaching Program (ECP) untuk wilayah Jakarta pada Senin (8 Juni). Seminar dengan topik "Persiapan dan Kiat untuk Ekspor Selama Pandemi COVID-19" ini dibuka oleh Kepala Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia

(PPEI), Noviani Vrisvintati dan diikuti oleh lebih dari 40 pelaku usaha yang merupakan peserta program ECP di wilayah Jakarta.

Kepala BBPPEI mendorong para peserta untuk memanfaatkan kerja sama dengan para perwakilan perdagangan di luar negeri untuk memperoleh informasi peluang ekspor serta

mengoptimalkan konsultasi dengan para fasilitator dalam upaya menuju ekspor perdana. Sejumlah materi disampaikan oleh para narasumber, antara lain persiapan produk dan produksi ekspor, tips menentukan pasar ekspor melalui beberapa laman daring, serta pemasaran digital.

